

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai proses belajar mengajar bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri siswa secara optimal. Pendidikan merupakan sesuatu yang bersifat dinamis karena selalu menuntut adanya perbaikan yang terus menerus. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan peserta didiknya untuk suatu profesi atau jabatan, tetapi juga dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Trianto, 2009).

Pembelajaran yang baik dan efektif adalah yang mampu memberikan kemudahan belajar kepada siswa secara adil dan merata, sehingga mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar mengajar. Sebagai contoh bagaimana cara mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan, media yang digunakan, dan lain-lain (Sardiman, 2011). Serta pemilihan media yang tepat dalam pembelajaran. Dimana fungsi media disini adalah sebagai alat bantu mengajar yang diciptakan oleh guru seperti media pembelajaran menggunakan lembar kerja siswa (LKS). Oleh karena itu, tantangan bagi seorang guru untuk dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan mampu meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dengan guru kimia SMA Negeri 1 Gebang diperoleh hasil belajar kimia siswa kelas XI yang masih rendah, hal ini dapat dilihat pada nilai hasil ulangan siswa yang masih banyak yang di bawah KKM (70). Berbagai upaya telah dilakukan oleh guru namun hasilnya masih jauh dari yang diharapkan. Rendahnya hasil belajar kimia siswa disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: (1) Penyampaian materi kimia oleh guru yang kurang

menarik karena bersifat teoritis; (2) Siswa tidak pernah diberi pengalaman langsung dalam mengamati suatu perubahan kimia, sehingga siswa yang baru memperoleh materi kimia menganggap materi pelajaran kimia sulit dipahami (3) Metode mengajar yang digunakan guru kurang bervariasi dan tidak inovatif, sehingga membosankan, sehingga kebanyakan siswa mengeluhkan bahwa mata pelajaran kimia sulit dipahami dan kurang menyenangkan. Dari faktor – faktor penyebab kurangnya hasil belajar siswa dalam belajar kimia maka perlu usaha untuk peningkatan hasil belajar yaitu dengan menambah variasi strategi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Kurikulum 2013 merupakan usaha yang terpadu antara (1) rekonstruksi kompetensi lulusan, (2) kesesuaian dan kecukupan, kedalaman dan keluasan materi, (3) revolusi pembelajaran dan, (4) reformasi penilaian. Salah satu penyempurnaan pola pikir dari Kurikulum 2013 adalah pola pembelajaran pasif menjadi pola pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran peserta didik aktif mencari semakin diperkuat oleh model pembelajaran dengan pendekatan sains) sehingga peserta didik memiliki kemampuan yang mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Assriyanto, dkk, 2014).

Karakteristik dari konsep-konsep ilmu kimia yang abstrak menyebabkan kimia sulit untuk dipelajari dan membutuhkan kemampuan berpikir tinggi untuk memahaminya. Salah satu materi kimia yang dipelajari pada siswa kelas XI SMA adalah materi hidrolisis garam. Pada materi ini dibahas tentang reaksi ionisasi garam yang terlarut dalam air. Reaksi ini tentu saja tidak dapat dilihat secara kasat mata oleh siswa atau bersifat abstrak. Gejala atau fakta yang dapat diamati siswa adalah nilai pH larutan garam tersebut yang mengindikasikan konsentrasi $[H^+]$ dan $[OH^-]$ dalam larutan. Penentuan nilai pH dapat dilakukan melalui kegiatan percobaan. Dengan mengamati fakta yang didapatkan dari percobaan tersebut, diharapkan siswa dapat menemukan konsep tentang hidrolisis garam secara mandiri menggunakan keterampilan proses sains yang dimiliki.

Pada pembelajaran hidrolisis garam siswa tidak hanya dituntut untuk mengetahui sifat larutan garam, siswa juga dituntut untuk menjelaskan mengapa larutan garam tersebut dapat bersifat asam, basa, netral serta perhitungan pH larutan

berdasarkan hubungan K_a , K_b , K_h dan K . Hasil penelitian Gabel (2006) menyatakan bahwa mayoritas siswa dapat mengerjakan soal dan terlatih dalam perhitungan matematika saja, tetapi kurang memahami konsep kimia yang mendasari soal tersebut.

Oleh karena itu, pembelajaran hidrolisis garam sebaiknya lebih menekankan pada proses perolehan konsep, sehingga siswa tidak hanya dapat menghitung pH tetapi juga dapat mengetahui konsep yang mendasari soal tersebut. Dalam melakukan pembelajaran materi tersebut sebaiknya mempertimbangkan beberapa hal diantaranya kreativitas karena pembelajaran dilakukan melalui eksperimen di laboratorium maka diperlukan kemampuan menggunakan alat laboratorium. Maka perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang terkait dengan kreativitas siswa dengan menggunakan metode pembelajaran inkuiri terbimbing (Yuniyanti, 2012).

Strategi pembelajaran ini telah diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu dan terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa, antara lain: **Mintania, 2012** dengan judul: “Penerapan Metode Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Sikap Ilmiah Siswa Kelas XI IPA Semester II SMA Negeri 5 Malang Pada Materi Pokok Koloid” dimana terdapat peningkatan hasil belajar dari 59% menjadi 80%. **Yulianingsih, 2013** dengan judul: “Keefektifan Pendekatan *Student Centered Learning* Dengan Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Pokok Hidrokarbon” dapat meningkatkan hasil belajar kimia menjadi 93,94%. **Argandi, 2013** dengan judul: “Pembelajaran Kimia Dengan Metode *Inquiry* Terbimbing Dilengkapi Kegiatan Laboratorium *Real* Dan *Virtual* Pada Pokok Bahasan Pemisahan Campuran” dapat menaikkan ketuntasan belajar siswa menjadi 85,71%. **Riza, 2012** dengan judul: “Studi Komparasi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dengan Metode Eksperimen Dan Demonstrasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Laju Reaksi Kelas XI Semester 1 SMA Negeri 1 Mojolaban” dapat menaikkan ketuntasan belajar siswa dari 62,50% menjadi 84,38%.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik mengadakan suatu penelitian yang berjudul “**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA LKS**

UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KIMIA SISWA PADA POKOK BAHASAN HIDROLISIS GARAM”.

1.2. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan menggunakan media LKS pada materi hidrolisis garam. Cakupan penelitian ini adalah melihat peningkatan hasil belajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan menggunakan media LKS pada materi hidrolisis garam di SMA Negeri 1 Gebang. Penelitian dilakukan di lingkungan SMA Negeri 1 Gebang yang melibatkan guru yang mengajar kimia di sekolah tersebut beserta murid yang mengikuti mata pelajaran kimia “hidrolisis garam” pada semester Genap Tahun Ajaran 2015/2016.

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini mempunyai tujuan yang jelas, maka perlu adanya batasan masalah. Batasan masalah penelitian ini adalah:

1. Pokok bahasan yang diajarkan adalah Hidrolisis di Kelas XI SMA Negeri 1 Gebang Tahun Ajaran 2015/2016 pada semester Genap.
2. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan menggunakan media LKS pada kelas eksperimen dan metode pembelajaran konvensional dengan menggunakan media LKS pada kelas kontrol.
3. Target yang diharapkan adalah adanya perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan menggunakan media LKS dan metode pembelajaran konvensional (ceramah) dengan menggunakan media LKS.
4. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas XI IPA semester Genap di SMA Negeri 1 Gebang.

1.4. Perumusan Masalah

Untuk memberikan arahan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian maka dibuat perumusan masalah sebagai berikut:

“Apakah pembelajaran Hidrolisis Garam dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan menggunakan media LKS dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa pada kelas XI SMA Negeri 1 Gebang?”

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada pokok bahasan Hidrolisis Garam dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan menggunakan media LKS.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, khususnya bagi guru kimia tentang bagaimana cara memperbaiki metode pembelajaran melalui model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan menggunakan media LKS untuk pengajaran kimia di SMA. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini secara umum dijabarkan sebagai berikut:

1. Mendapatkan model dan media pembelajaran yang inovatif dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan menggunakan media LKS yang secara efektif dapat meningkatkan prestasi siswa pada pengajaran hidrolisis garam di SMA.
2. Sebagai masukan serta bahan pertimbangan bagi guru kimia dalam memilih pendekatan yang tepat dan menerapkan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan menggunakan media LKS pada pengajaran hidrolisis garam.
3. Menambah wawasan para siswa untuk belajar kreatif, aktif dan efektif dalam penggunaan pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan menggunakan media LKS pada pokok bahasan hidrolisis garam.

4. Dengan diterapkannya metode Inkuiri Terbimbing dengan menggunakan media LKS melalui praktikum menggunakan bahan yang ada di lingkungan siswa akan menjadi lebih tertarik pada pembelajaran kimia, sehingga aktivitas dan minatnya terhadap pembelajaran kimia dapat ditingkatkan.

1.7. Defenisi Operasional

1. Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) adalah strategi yang berpusat pada siswa, siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil dengan peran individu untuk memastikan bahwa semua siswa terlibat penuh dalam proses pembelajaran.
2. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan siswa setelah dilakukannya proses pembelajaran. Perubahan tingkah laku tersebut diasumsikan sebagai perubahan pengetahuan (*kognitif*), pemahaman sikap (*afektif*) dan kecakapan (*psikomotor*) yang ada pada diri siswa.
3. Hidrolisis Garam adalah salah satu materi di kelas XI SMA Semester Genap yang membahas sifat larutan garam (asam, basa, dan netral) serta perhitungan pH larutan berdasarkan hubungan K_a , K_b , K_h dan K pada larutan garam.
4. Lembar kerja siswa (LKS) adalah panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah dalam bentuk panduan eksperimen.
5. Metode pembelajaran konvensional (ceramah) adalah pembelajaran yang bersifat cenderung hanya berjalan satu arah, yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru, di mana guru yang lebih banyak aktif memberikan informasi kepada siswa dan guru lebih banyak melakukan pengajaran dengan menggunakan metode ceramah sehingga siswa hanya bertindak sebagai agen pembelajar yang pasif.